

## HASRAT DIAN PURNOMO DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM: KAJIAN PSIKOANALISIS JACQUES LACAN

Febrieza Rahmadani<sup>1</sup>, Zurmailis<sup>2</sup>, Maizufri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Studi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

<sup>1</sup>[duniareza2002@gmail.com](mailto:duniareza2002@gmail.com), <sup>2</sup>[Lilik\\_sastra@yahoo.com](mailto:Lilik_sastra@yahoo.com),

<sup>3</sup>[maizufri@hum.unand.ac.id](mailto:maizufri@hum.unand.ac.id)

### ABSTRACT

*The tradition of 'Kawin Tangkap' within Sumba society, frequently involving violence against women and the degradation of their dignity, serves as the focal point of this study. The novel "Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam" vividly portrays the entrenched culture that leads the community to disregard government prohibitions, thereby making it challenging for Sumba women to resist. This research employs a qualitative method with an in-depth descriptive approach. The theoretical framework draws from Jacques Lacan's psychoanalytic approach to understand the emotional journey of the author through the characters in the novel, particularly Magi Diela. Through the concept of desire, this research identifies two primary types of desire that dominate the narrative: the desire to become independent modern women (the desire to be) and the desire to be agents of change within society (the desire to possess). Magi Diela and other women, through their interactions with Dangu Toda, Leba Ali, and Ama Bobo, become symbols of the author's desire to possess a modern female identity within a traditional community that should uphold their honor as women. The presence of other characters who emerge through the characterization of the main character illustrates that Dian has the desire to be a catalyst for change as an 'outsider' in that community. This emphasis is conveyed through the awareness of the character Dangu Toda, who mentions that the expected change can only be realized through interactions between the residents and more newcomers who settle in their area.*

**Keywords:** *Psychoanalysis, Desire, Jacques Lacan, Literary Work*

### ABSTRAK

Tradisi 'Kawin Tangkap' di masyarakat Sumba yang sering kali melibatkan kekerasan terhadap perempuan dan merendahkan martabat mereka. Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam menggambarkan kentalnya budaya yang membuat masyarakat mengabaikan larangan pemerintah sehingga membuat perempuan Sumba sulit melakukan perlawanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif mendalam. Teori yang digunakan berangkat dari pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan untuk memahami perjalanan emosional pengarang melalui tokoh-tokoh dalam novel, terutama Magi Diela. Melalui konsep hasrat, penelitian ini mengidentifikasi dua

jenis hasrat utama yang mendominasi narasi, yaitu hasrat untuk menjadi perempuan modern yang mandiri (hasrat menjadi) dan hasrat untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat (hasrat memiliki). Magi Diela dan perempuan-perempuan lainnya melalui interaksi dengan Dangu Toda, Leba Ali dan Ama Bobo menjadi simbol bagi hasrat pengarang yang ingin memiliki identitas perempuan modern dalam masyarakat adat yang seharusnya menjaga kehormatan mereka sebagai perempuan. Kehadiran tokoh-tokoh lain yang muncul melalui penandaan tokoh utama menunjukkan bahwa Dian memiliki hasrat menjadi pembawa perubahan sebagai 'orang luar' masyarakat tersebut. Penekanan hal tersebut disampaikan melalui kesadaran tokoh Dangu Toda menyebutkan bahwa perubahan yang diharapkan hanya dapat terwujud melalui interaksi masyarakat tempat tinggalnya dengan lebih banyak pendatang yang singgah di tempat tinggalnya.

**Kata Kunci:** Psikoanalisis, Hasrat, Jacques Lacan, Karya Sastra.

### **A. Pendahuluan**

Pengarang merupakan otak dibalik lahirnya suatu karya sastra. Ini karena karya sastra merupakan hasil dari pemikiran dan kreatifitas pengarang yang kemudian dituangkannya kedalam bentuk karya sastra yang dapat dipahami dan dimaknai oleh pembaca. Meskipun demikian, dalam penulisan karya sastra selalu terdapat hasrat terpendam dari pengarang (Sasongko, 2019). Ini karena dalam menjalani hidup, manusia akan selalu digerakkan oleh hasratnya yang mana hasrat tersebut adalah keinginan terpendam manusia yang secara tidak sadar ingin terus dipenuhi. Oleh sebab itu, pengarang dalam karya sastra secara tidak

sadar akan menunjukkan hasratnya tersebut melalui bahasa sehingga karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang juga dikatakan sebagai produk dari hasrat pengarang (Manik, 2015).

Karya sastra dikatakan sebagai produk atau manifestasi dari hasrat pengarang karena manusia akan selalu diwakili oleh kata-kata atau bahasa yang dalam teori Lacan disebut sebagai penanda atau simbol (Endin, 2022). Ketika seseorang individu bertutur atau menuliskan kata-kata, maka individu tersebut akan mewujudkan dirinya melalui bahasa. Dengan kata lain, bahasa itu sendiri adalah penanda atau simbol dari diri individu dan setiap penanda (bahasa) yang digunakan oleh

individu adalah didorong oleh hasratnya (Wiratno, 2014);(Astari, 2017). Secara sederhananya, perwujudan diri dengan menggunakan bahasa (penanda) merupakan bentuk dari perwujudan hasrat. Hal yang sama terjadi pada karya sastra karena dalam karya sastra, pengarang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan ide, imajinasi serta kreativitasnya. Bahasa yang digunakan oleh pengarang tersebut merupakan hasrat subjek atau tokoh yang secara tidak sadar juga merupakan perwakilan hasrat pengarang karena pengarang yang menghadirkan subjek dalam karya sastranya.

Manik, (2016) juga menjelaskan bahwa bahasa menciptakan dan memunculkan ketidaksadaran dan menempatkan individu pada posisi tertentu atau menjadi subjek tertentu. Ini berarti, pengarang secara tidak sadar menunjukkan rasa kekurangan dan hasratnya dengan menjadi subjek tertentu yang dalam hal ini tokoh dalam karya sastranya karena tokoh adalah ciptaan pengarang. Selain itu, karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang adalah untuk menceritakan kisah dari tokoh

utama sehingga tokoh utama ini menjadi subjek utama pengarang (Syaikh et al., 2022). Tokoh utama tersebut oleh pengarang dihadirkan, digambarkan dan dikisahkan melalui bahasa. Sementara itu, Lacan menjelaskan bahwa bahasa hadir karena ada pengaruh dari hasrat (Indah & Muqsith, 2021). Ini berarti, antara hasrat tokoh ciptaan pengarang dan hasrat pengarang saling berkaitan. Dengan kata lain, terdapat relevansi antara hasrat tokoh utama dengan pengarang karena tokoh utama adalah ciptaan pengarang melalui media bahasa, dan bahasa hadir karena dorongan hasrat manusia yang dalam hal ini pengarang dibawah ketidaksadarannya.

Analisis karya sastra melalui perspektif Lacanian merupakan sebuah usaha untuk menemukan kondisi bawah sadar pengarang yang dipenuhi oleh rasa kekurangan dan pengarang memanfaatkan karya sastranya untuk mengisi kekurangan tersebut. Salah satu bentuk kekurangan yang dialami pengarang dapat dilihat kepada isu yang sering diangkat oleh pengarang dalam karya sastranya salah satunya seperti isu ketidakadilan gender. Isu

ketidakadilan atau diskriminasi gender ini ibarat momok yang terus mengikuti kaum perempuan. Bahkan di beberapa daerah di Indonesia, diskriminasi gender ini merupakan hal yang lumrah dan bahkan dianggap sebagai suatu budaya. Hal ini tentunya suatu kekurangan besar bagi pengarang kaum perempuan karena tidak ada perempuan yang ingin didiskriminasi dan diperlakukan tidak adil atas nama apapun untuk membenarkan suatu perlakuan karena setiap orang memiliki hak yang setara dalam kehidupan. Atas masalah diskriminasi gender ini, banyak pengarang menuangkannya kedalam karya sastranya sebagai bentuk penyuaran kepada perlakuan tidak adil kepada perempuan sekaligus sebagai bentuk penyuaran hasratnya yang menginginkan perempuan untuk diperlakukan secara adil dan setara dalam struktur masyarakat.

Salah satu pengarang yang sering mengangkat isu diskriminasi gender ini ke dalam karya sastranya adalah Dian Purnomo. Dian Purnomo merupakan penulis sekaligus aktivis perempuan yang memiliki perhatian kepada isu perempuan dan perlindungan anak. Hingga saat ini, Dian Purnomo telah menerbitkan

lebih kurang 9 buah novel. Novel yang berjudul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* merupakan novel terbaru karya Dian Purnomo yang diterbitkan pada tahun 2020 (<https://dianpurnomo.com/>). Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini diangkat dari kisah nyata, yang menceritakan tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan-perempuan Sumba atas sebuah tradisi adat yang bernama *Kawin Tangkap*. *Kawin Tangkap* atau disebut juga dengan *Yappa Mawine* merupakan suatu tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat Sumba, yang mana tradisi ini memperbolehkan pria dewasa untuk memaksa perempuan yang ingin dinikahinya menggunakan cara yang tidak manusiawi. Bahkan keluarga dari pihak laki-laki ikut serta mendukung aksi bejat tersebut. Sementara itu, di pihak keluarga perempuan tidak berbuat apa-apa karena perlakuan dari laki-laki tersebut merupakan bagian dari tradisi adat yang telah ada dan diwarisi secara turun temurun dalam struktur sosial masyarakat

Sumba(<https://lifestyle.kompas.com/r>

[ead/2021/03/08/114410320/perjuang-an-perempuan-mendapatkan-pengakuan-di-mata-dunia?page=all](http://ead/2021/03/08/114410320/perjuang-an-perempuan-mendapatkan-pengakuan-di-mata-dunia?page=all)).

Sampai dengan saat sekarang ini, tradisi Kawin Tangkap masih dilakukan oleh masyarakat Sumba, meskipun pemerintahan melalui Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah menandatangani Nota Kesepahaman Bersama (MOU) pada tahun 2020 tentang perlindungan perempuan dan anak atas tradisi Kawin Tangkap di Sumba. Penandatanganan MOU dilakukan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bersama dengan Wakil Gubernur Nusa Tenggara Timur, Kepala Daerah Kabupaten Sumba Timur, Sumba Barat, Sumba Tengah dan Sumba Barat Daya serta didukung juga oleh aparat kepolisian, tokoh adat, tokoh agama, dan lembaga masyarakat. Tujuan dari Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melibatkan banyak pihak dalam penandatanganan MOU adalah supaya tradisi Kawin Tangkap ini tidak dilakukan lagi di lingkungan masyarakat Sumba, karena tradisi ini memiliki atau mengandung unsur kekerasan terhadap kaum

perempuan dan juga merendahkan martabat dari kaum perempuan. Akan tetapi penandatanganan MOU tersebut tidak diindahkan oleh masyarakat, dan sampai dengan sekarang tradisi tersebut masih terjadi di Sumba (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3083/>, 2021).

Kekurangan yang ditemui Dian Purnomo pada kaum perempuan Sumba diwakilkannya kepada subjek dalam karya sastranya yang bernama Magi Diela. Magi Diela oleh Dian Purno digambarkan sebagai korban dari kawin tangkap yang mana awalnya Magi Diela digambarkan sebagai perempuan yang memiliki cita-cita untuk memajukan kampungnya melalui ijazah yang telah diperolehnya dari perguruan tinggi. Namun, cita-cita tersebut kandas setelah ia diculik, disekap, dilecehkan dan diperkosa oleh laki-laki yang menganggap dirinya sedang melakukan tradisi *yappa mawine*. Magi yang mengalami *yappa mawine* tidak saja mendapatkan luka fisik tetapi juga luka batin yang membuat jiwanya mengalami goncangan yang sangat besar, ia bahkan berusaha untuk mengakhiri jiwanya sendiri.

Tokoh Magi Diela yang digambarkan oleh Dian Purnomo tersebut dalam teori psikoanalisis Lacan menunjukkan hasratnya yang mana menurut Lacan hasrat ini dibagi kedalam dua jenis yaitu hasra memiliki yang bekerja pada ranah Imajiner dan Simbolik sedangkan hasrat menjadi bekerja pada ranah Yang Real. Disaat Dian Purnomo menggambarkan Magi Diela sebagai perempuan yang ingin mewujudkan cita-citanya untuk memajukan kampungnya melalui ijazah Sarjana yang dimilikinya merupakan bentuk dari hasrat memiliki karena berada dalam ruang lingkup imajinasi atau harapan dari Magi Diela. Sementara itu, ketika Magi Diela ingin mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri, maka hal ini merupakan bentuk dari hasrat menjadi karena bekerja dalam ranah real karena Magi Diela mengalami tradisi *yappa mawine* ('Kawin Tangkap'). Selain tokoh Magi Diela sebagai tokoh utama, tokoh-tokoh pendamping lainnya seperti Dangu Toda, Ama Bobo, dan Leba Ali serta segala interaksinya menjadi simbol-simbol hasrat yang ingindipenuhi oleh Dian Purnomo.

Analisis kepada hasrat Magi Diela dalam novel *Perempuan yang*

*Menangis Kepada Bulan Hitam* menarik untuk dianalisis karena tidak saja manifestasi dari hasrat pengarang tetapi juga hasrat dari perempuan Sumba. Ini karena Dian Purnomo menyaksikan sendiri kondisi kejiwaan dari perempuan-perempuan yang mengalami *yappa mawine* mengungkapkan bahwa tradisi kawin tangkap membuat impian perempuan Sumba kandas, bahkan menjadi kenangan terburuk dalam hidupnya karena penculikkan yang dilakukan secara paksa layaknya seperti binatang menyisakan trauma yang sangat dalam (Purnomo, 2020:315). Oleh sebab itu, Analisis kepada hasrat pengarang pada tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* dinilai perlu untuk dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Jaque Lacan karena karya sastra Dian Purnomo tersebut menyuarakan kekurangan-kekurangan yang dialami oleh perempuan Sumba dan dengan dilakukan analisis kepada hasrat pengarang pada tokoh dalam karya sastranya tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskripsi yaitu dengan menjabarkan data-data yang berupa uraian dan kata bukan angka-angka yang mempunyai tujuan dalam pembuatan deskripsi ataupun penggambaran secara deskriptif. Heriyanto, (2018) mengemukakan bahwa metode kualitatif mempunyai persamaan dengan metode pemahaman. Penelitian dengan metode kualitatif mempunyai maksud yakni mempertahankan hakikat nilai-nilainya. Penelitian ini akan mendeskripsikan hasrat Dian Purnomo sebagai subjek yang berkekurangan merefleksikan hasrat-hasratnya kepada tokoh-tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dan kemudian memaknai hasrat yang dimiliki oleh pengarang. Penelitian kualitatif, terutama pada karya sastra ialah upaya untuk mengungkap muatan yang terdapat dalam isi teks sastra atau proses pengungkapan makna.

### **Pengumpulan Data**

Menurut Deshpande, (2018), tahap mengumpulkan data adalah pengumpulan informasi yang relevan untuk digunakan dalam penulisan

sebuah laporan. Data-data dikumpulkan dari internet dan perpustakaan. Adapun data-data yang dikumpulkan mencakup dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Pada tahapan pengumpulan data yang akan dijadikan data adalah kata, kalimat, klausa yang ada dalam novel. Sebagai pendukung, penulis juga merujuk pada jurnal-jurnal, buku, dan artikel yang ada sagkutan dengan topik penelitian. Adapun data primer yang dibahas dalam penelitian ini adalah permasalahan psikologi yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel yang kemudian menjadi keterwakilan hadirnya pengarang secara psikologis dan kemudian menunjukkan keterpecahan hasrat yang dituju oleh pengarang. Adapun tahapan yang dilakukan adalah membaca serta mencermati isi novel dengan seksama, mencatat data berdasarkan pengkajiannya, dan memahami permasalahan yang ditemukan.

### **Analisis Data**

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya

tidak diperoleh melalui prosuder statistik atau bentuk hitungan lainnya dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perpektif peneliti sendiri. Menurut Rukhmana, (2022) penelitian yang berusaha menelaah dalam kehidupan sehari-hari, bersifat holistic dan mengarah pada pemahaman.

Analisis pada penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menyajikan data sesuai dengan kenyataan apa adanya tentang hasrat Dian Purnomo sebagai pengarang yang tersirat pada tokoh-tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* melalui interpretasi penulis. Menurut Sugiyono, (2019) menyatakan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat updaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi tersebut.

## **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Penanda Utama Tokoh**

Bahasa dalam Lacan disebut sebagai penanda, kemudian penanda utama merupakan pembawa identitas. Sehingga dalam usaha mengidentifikasi subjek perlu dilihat penanda utamanya. Dalam usaha menelusuri identitas yang dinarasikan oleh pengarang, perlu dilihat penanda utama yang dilekatkan Dian Purnomo dalam karyanya.

Berikut terdapat empat penanda utama yang menjadi tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, yaitu Magi Diela, Dangu Toda, Leba Ali, dan Ama Bobo. Keempat tokoh tersebut merupakan empat identitas yang berbeda dan mewakili identitas yang ingin disoroti oleh Dian Purnomo.

### **Penanda Utama Magi Diela**

Magi Diela merupakan tokoh utama yang diceritakan Dian Purnomo selalu membayangkan kebebasan dirinya dari keharusan dia menikahi laki-laki yang menculik dan memperkosa Magi. Melalui tokoh Magi Diela dapat dilihat ekspresi psikologis Dian Purnomo. Dari

penanda utama berikut dapat dilihat bagaimana tokoh Magi Diela.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menceritakan kejadian-kejadian ketika Magi Diela telah dewasa dan mengalami 'Kawin Tangkap' (*yappa mawine*). Namun 'Kawin Tangkap' yang dialami Magi Diela terdapat kecacatan yang membuat dia mengalami penculikan dalam artian harfiah, pelecehan, dan perkosaan. Dengan tragedi yang dialaminya, Magi seharusnya mendapatkan perlindungan dari orang tua, khususnya dari Ayah (Ama Bobo). Kedekatannya dengan Ama Bobo membuat Magi sangat mengharapkan perlindungan dari Ayahnya tersebut.

Magi menggeleng. "Sa kenal dengan sa punya ama. Dia tidak seperti itu. Dia memang mau sa kawin, tapi nanti setelah sa kerja, jadi PNS dan punya uang sendiri." (Purnomo, 2020:58).

[Magi menggeleng. "Saya kenal dengan Ayah saya. Dia tidak seperti itu. Dia memangmausayamenikah, tapi nanti setelahsayabekerja, menjadi PNS dan punya uang sendiri."]

Penanda 'kerja', 'PNS', dan 'uang sendiri' merupakan metonimi dari keadaan ekonomi yang sudah mapan. Dimana dalam situasi tersebut atribut dari keadaan ekonomi yang mapan tersebut menjadi angan-angan Magi dan Ayahnya. Namun di saat itu atribut-atribut yang menandai keadaan ekonomi yang mapan tersebut belum dimiliki oleh Magi. Dengan kata lain, Magi Diela menunjukkan cerminan ideal menurutnya dan Ayahnya melalui petanda ekonomi yang sudah mapan melalui penanda 'kerja', 'PNS', dan 'uang sendiri'.

Penanda 'kenal' menjadi metafora untuk ketidaksadaran Magi bahwa terdapat kemungkinan bahwa Ama Bobo punya andil dalam penculikan tersebut, sebab cerminan Ama Bobo bagi Magi adalah seorang Ayah yang selalu mendukung dan membanggakannya. Sehingga secara tidak sadar, Magi Diela juga meyakini bahwa Ayahnya juga akan melindungi ketika dia membutuhkan perlindungan tersebut. Apalagi bagi Magi keputusan tertinggi terkait dirinya ada pada keputusan laki-laki, terutama Ayahnya.

### **Penanda Utama Dangu Toda**

Dangu Toda dalam *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merupakan tokoh protagonist yang diceritakan sebagai sahabat dari Magi Diela. Mereka sudah bersahabat sejak kecil bersama anak-anak kampung lainnya. Dangu menjadi sahabat terdekat setelah Tara (sahabat Magi) dan Rega Kula (kakak laki-laki Magi) menikah.

Dian menggambarkan Dangu sebagai pemuda yang sadar akan kesalahan adat yang terselip dalam proses kawin culik. Sehingga Dangu merupakan orang yang sangat berusaha untuk melindungi Magi. Dangu pula yang akhirnya membantu setiap rencana pelarian Magi Diela ketika Ama Bobo tetap berkeinginan melanjutkan pernikahan antara Magi dan Leba Ali. Dangu juga yang bersiaga ketika malam pembalasan Magi kepada Leba Ali. Berikut penanda utama Dangu Toda.

Dangu turun tanpa meminta izin orang rumah lagi. Dia pergi ke hutan adat di dekat rumahnya. Dia tahu ke sana Ama Nano pergi. Bukan satu dua kali ayahnya meminta bantuannya mencarikan tanaman obat.

Dangu adalah anak Ama Nano yang paling menuruni ilmu ayahnya. Ama Nano adalah “dokter” kampung. Dia menyembuhkan segala penyakit, dari mulai sakit gigi sampai dihinggapi dosa nenek moyang masa lalu. (Purnomo, 2020:33)

Dari data di atas, dapat dibaca bahwa masa pertumbuhan Dangu sering sekali membantu Ayahnya untuk menemukan tanaman obat di kebun belakang. Dengan penanda ‘paling menuruni ilmu ayahnya’ menunjukkan masa kecil dan pertumbuhan Dangu Toda merupakan anak yang dekat dengan ayahnya. Penanda ‘ilmu ayahnya’ terkait dengan obat penyembuhan tradisional yang dimiliki oleh Ama Nano. Penanda tersebut menunjukkan tahap cermin Dangu Toda, dimana seringnya Dangu membantu Ayahnya untuk mencarikan tanaman obat menunjukkan banyaknya waktu yang dihabiskan Dangu dengan ayahnya. Sehingga pemahaman terkait pengobatan tersebut dapat dipahaminya.

### **Penanda Utama Leba Ali**

Leba Ali merupakan tokoh antagonis yang muncul dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Dia digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki jarak usia yang jauh dengan Magi Diela, duda dengan anak satu, memiliki kekuasaan (harta dan relasi), dan dikenal sebagai laki-laki yang sering melakukan pelecehan serta kekerasan.

Dalam sudut pandangnya, penculikan yang dia lakukan adalah sesuatu yang wajar dan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Marapu. Ajaran Marapu adalah agama atau kepercayaan lokal di Sumba, Nusa Tenggara Timur yang menerapkan pemujaan terhadap leluhur. Marapu sendiri memiliki arti 'yang dipertuan' atau 'yang dimuliakan'. Salah satu ajaran Marapu adalah 'Kawin Tangkap' atau disebut juga *yappa mawine* (diculik untuk dikawini).

Pada subbab sebelumnya, Magi Diela telah memasang identitas Leba sebagai tokoh jahat yang telah menculik dan memperkosanya. Sudah disebutkan juga bahwa Leba merupakan seorang duda beranak satu, dimana mantan istrinya telah

kembali ke rumah orang tuanya. Perceraian antara Leba dan mantan istrinya diduga karena adanya kekerasan dalam rumah tangga yang tidak lagi bisa diterima. Dengan ditinggalkannya Leba oleh mantan istrinya, maka timbullah kekosongan dalam diri Leba untuk memiliki pasangan.

Di sisi lain, Leba Ali diberikan identitas laki-laki genit oleh Magi Diela karena sejak Magi anak-anak sudah digoda dan dapat disebut melecehkan Magi Diela. Sehingga ketika kekosongan terjadi, Leba menghasrati Magi sebagai pasangannya. Dengan alasan tersebutlah Leba akhirnya melakukan kawin culik terhadap Magi.

"Sa mau ko jadi sa punya istri. Tidak ada niat buruk lain. Jadi diam dan jadi istri yang baik buat sa." (Purnomo, 2020:53)

["Saya mau kamu jadi istrinya. Tidak ada niat buruk lain. Jadi diam dan jadi istri yang baik buat saya."]

Dari kutipan data di atas dapat dilihat bagaimana Leba membahasakan hasratnya melalui penanda 'istri'. Istri dalam KBBI memiliki arti sebagai perempuan yang sudah menikah atau perempuan

yang dinikahi. Sementara dalam bahasa yang diucapkan Leba, penanda 'istri' hadir bersamaan dengan penanda 'diam'. Dalam kehidupan patriarki, posisi istri (perempuan) harus menuruti suami (laki-laki). Leba Ali menghasrati Magi menjadi istri yang dapat dikuasai oleh Leba sebagai suaminya nanti.

Dalam tahap simbolik ini secara tidak langsung dapat dilihat bagaimana tahap real dan tahap imajiner yang dilewati oleh Leba. Kepercayaan diri Leba untuk dapat menjadikan Magi sebagai istri dan berkuasa atasnya, didukung oleh kesepakatan tidak langsung dalam masyarakat yang turut mengamini hal yang dilakukan oleh Leba Ali. Hal ini dapat dilihat secara simbolik dalam ucapan Leba kepada Dangu.

"Coba sa ko lapor polisi. Belum pernah ada orang kena hukum karena menegakkan adat," tantang Leba Ali. (Purnomo, 2020:25)

[Coba saja kamu lapor polisi. Belum pernah ada orang kenahukum karena menegakkan adat," tantang Leba Ali.]

Dari kutipan data di atas terdapat penanda 'adat' dan 'hukum',

dimana dalam data tersebut Leba meletakkan posisi kelas 'adat' lebih di atas 'hukum'. Hal ini menunjukkan tahap real dan tahap imajiner yang dilewati oleh Leba adalah masyarakat yang telah menyepakati secara tidak langsung bahwa aturan tertinggi adalah aturan adat, bukan aturan hukum. Dalam hal ini penanda 'hukum' merujuk kepada hukum tertulis yang dijalankan oleh Kepolisian Republik Indonesia. Sehingga hal tersebut membuat Leba dipercaya diri untuk menantang Dangu Toda.

#### **Penanda Utama Ama Bobo**

Tokoh Ama Bobo adalah ayah dari tokoh utama Magi Diela yang diceritakan sebagai seorang laki-laki Sumba yang menjunjung tinggi harga diri dalam lingkungan adat tempat mereka tinggal. Hal ini yang menyebabkan Ama Bobo seolah mengabaikan keinginan Magi Diela yang tidak ingin menikah dengan Leba Ali. Namun Sebaliknya, Ama Bobo adalah tokoh yang menginginkan pernikahan itu terjadi karena tidak ingin menanggung malu atas *yappa mawine* yang dialami oleh Magi Diela.

Pada subbab ini akan dijelaskan identitas Ama Bobo dalam lingkungan

keluarga dan masyarakat. Sehingga dari penjelasan ini dapat dilihat bagaimana identitas dan hasrat Ama Bobo dalam novel. Dalam sudut pandang Magi Diela, Ama Bobo diceritakan menjadi sosok yang paling menyayangi Magi sehingga dia memiliki cita-cita yang Ama Bobo ada di dalamnya. Dalam kasus penculikan yang dialami Magi, Ama Bobo tidak dapat menjalankan identitasnya sebagai ayah yang melindungi anaknya.

“*Rato* su ada bicara tanggal.”  
(Purnomo, 2020:79)

Rangkaian penanda pada data di atas menunjukkan ketidakberdayaan Ama Bobo dalam memberikan perlindungan kepada Magi Diela. Secara metafora penanda ‘*rato*’ dalam bahasa Ama Bobo menunjukkan hilangnya kuasanya sebagai seorang ayah dalam lingkup masyarakat adat. Dalam tradisi kawin culik setelah adanya perubahan struktur sosial di Sumba, praktiknya dilakukan setelah adanya perundingan antara ayah dan paman si perempuan dengan laki-laki yang akan mencuri anak gadis mereka (Soelarto: 97). Sementara dalam rangkaian penanda yang dibahasakan oleh Ama Bobo tersirat

bahwa tidak adanya perannya sebagai seorang Ayah dalam kesepakatan tersebut. Kesepakatan diserahkan sepenuhnya kepada para *Rato*. *Rato* adalah para petinggi adat atau dalam buku daring Budaya Sumba Jilid 1 disebut sebagai para ulama atau para imam (hal.28).

Sehingga secara simbolik, Ama Bobo menyampaikan bahwa dia tidak mampu untuk menolak pernikahan anak gadisnya dengan orang yang telah menculik Magi tersebut. Selain itu tersirat pula kedudukan para *Rato* dalam masyarakat yang tidak semudah itu untuk digugat keputusannya. Jadi meskipun Magi telah membahasakan penolakannya terhadap pernikahan tersebut melalui usaha bunuh diri, Ama Bobo tetap mengikuti keputusan para *rato*.

Setelah Magi kabur dari rumah, Ama Bobo menunjukkan imajiner dari tahap cermin yang dia lalui semasa dia kecil.

Sementara itu, Ama Bobo memutar otak. Dia tidak ingin kehilangan anak perempuannya, anak yang pernah sangat dia banggakan. Terlepas dari aib yang sudah dicorengkan ke mukanya, Magi adalah anaknya. Dia tahu sifat kepala batu itu

Magi dapatkannya darinya.  
(Purnomo, 2020:175)

Dalam data di atas terdapat penanda 'aib' yang secara metafora menunjukkan bahwa Ama Bobo merupakan salah satu masyarakat yang menjadikan adat sebagai pucuk peraturan yang berlaku. Sehingga dengan kesepakatan masyarakat yang disebut sebagai adat tersebut menjadi harga diri bagi Ama Bobo. Secara simbolik Ama Bobo menyepakati apa yang dilakukan oleh Magi Diela bukan untuk mencari perlindungan melainkan memberikan aib kepada keluarga, khususnya kepada Ama Bobo. Namun dalam rangkaian penanda tersebut juga disimbolkan bagaimana Ama Bobo menjadi salah satu pantulan dari tahap cermin yang membentuk Magi melalui rangkaian penanda 'sifat kepala batu itu Magi dapatkan darinya'. Dalam hal ini secara simbolik Ama mengakui bahwa cerminan yang paling mempengaruhi Magi adalah dirinya.

#### **Dian Purnomo**

Dian Purnomo merupakan penulis perempuan kelahiran Kota Salatiga, 19 Juli 1979. Masa kecil Dian Purnomo dapat ditelusuri dalam beberapa tulisan laman pribadi

miliknya yang dapat diakses melalui situs [www.dianpurnomo.com](http://www.dianpurnomo.com). Dia menuliskan tentang masa kecilnya dalam tulisannya mengenang Bapaknya yang telah meninggal dunia. Dalam unggahan dengan judul Bapak Pulang yang diunggah pada 10-12-2018, ada beberapa poin yang diceritakannya terkait masa kecil yang menjadi bagian dari tahap cermin Dian Purnomo.

Pertama dalam tulisan tersebut Dian menyebutkan lingkungan rumah masa kecilnya memiliki gambaran yang tidak menyenangkan namun berbeda dengan yang dia alami. Dia menceritakan tentang anak di lingkungannya yang dipukul, disumpahserapahi, dan disebut sebagai anak bodoh dan tolol. Sementara orang tua Dian menampilkan cerminan yang berbeda dari orang tua di lingkungannya tersebut. Dian awalnya berpikir sikap berbeda dari orang tuanya tersebut karena dia tinggal di belakang rumah Mbah Uti (nenek) dan Mbah Kakung (kakek). Ternyata sikap orang tua Dian yang sama masih dirasakan ketika Dian telah pindah ke Tlogo, Kabupaten Semarang. Sampai pindah ke Lampung pun orang tua Dian pun tetap menjadi orang tua

yang tidak kasar dan tidak suka memukul itu juga masih dirasakan.

Dalam tulisan tersebut, Dian mengingat Bapaknya memukul Abangnya ketika menjahili Dian sampai menurut cerita Bapak-nya wajah Dian telah menghiu karena histeris ketakutan. Kemudian dia menceritakan Bapaknya marah besar ketika ada pemuda yang menggoda Dian dalam bis yang ditumpanginya dengan sapaan 'cantik, manis'. Pada peristiwa itu Dian memahami kalau Bapaknya akan selalu menjadi pelindung dan pembela Dian dalam keadaan apapun. Hal tersebut dibuktikan ketika Dian melakukan kesalahan, Bapak dan Ibuk Dian tidak memberikan reaksi berlebihan seperti yang dibayangkan oleh Dian. Malah Sebaliknya orang tuanya yang membantu membereskan masalah tersebut. Meskipun tidak disebutkan kesalahan yang dilakukan, namun Dian menggambarkan kesalahan tersebut bukan kesalahan kecil biasa.

### **Pola Kawin Tangkap**

Tradisi kawin tangkap menghasilkan konstruksi budaya yang telah lama diterapkan oleh masyarakat Sumba. Hal ini dimunculkan oleh Dian Purnomo melalui tokoh laki-laki dan perempuan

yang muncul dari kode makna yang tertanam dalam bahasa dan bentuk representasi lainnya. Kode makna merupakan ide-ide yang bekerjasama dalam suatu budaya tertentu. Terdapat kesepakatan bahwa makna-makna tertentu harus sejalan, seperti simbol kain, kubur batu, dan parang sebagai ikon Sumba dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. Makna-makna ini sering direproduksi secara bersamaan. Gagasan tentang identitas daerah memproyeksikan serangkaian gagasan yang menyatu menjadi diri ideal orang Sumba yang 'asli'. Orang Sumba yang 'asli' adalah tipe daerah. Meskipun demikian, gagasan tentang keberadaannya diberi status dan nilai dalam budaya.

Menurut aturan budaya Sumba yang sudah menjadi pengetahuan umum masyarakat, perempuan akan tinggal di rumah laki-laki setelah menikah, dan keturunan Sumba yang harus mengikuti prinsip laki-laki sebagai kepala keluarga. Seperti halnya dalam novel, Lebah Ali diwakilkan sebagai citra dari orang yang berkuasa, memiliki komoditas, dan pemegang kekuasaan utama. Hal ini menunjukkan karakteristik budaya patriarki. Lebah Ali

tampaknya diyakini oleh Dian Purnomo sebagai apa yang diinginkan oleh masyarakat yang tinggal di Sumba dan cara pengarang mendefinisikan Sumba kepada pembaca. Karakter masyarakat Sumba dan atribut-atribut yang ada dalam sistem simbolik makna budaya mengarah pada karakteristik budaya Barat. Sehingga hal ini dapat diimplikasikan bahwa masyarakat Sumba telah meneruskan budaya kolonial dari Barat untuk diterapkan kepada masyarakatnya hingga saat ini untuk tetap menjalankan budaya patriarki. Dalam budaya tersebut, Dian Purnomo mewakili diri dan daerah Sumba dengan cara yang imajiner. Namun keberadaannya dibuat tampak nyata melalui representasi dalam novel. Konstruksi imajiner yang dianggap nyata diberi makna sosial melalui tatanan bahasa.

Istilah real, imajiner, dan simbolik dari Jaques Lacan, menunjukkan hubungan timbal balik antara diri, subjektivitas dan bahasa telah digunakan dalam berbagai cara. Dian Purnomo menentang gagasan akal sehat mengenai hakikat realitas, kesadaran, budaya, dan diri. Sederhananya, konsep-konsep ini menawarkan cara-cara baru untuk

menyelidiki siapa dan apa kita sebagai individu dengan identitas gender yang hidup dalam budaya tertentu. Mereka bersikeras bahwa identitas tidak melekat pada diri sendiri, kesadaran atau kepribadian seseorang, namun terbentuk melalui bahasa dan tatanan sosial. Dalam skema Lacan, tidak ada dunia nyata. Yang Nyata tidak ada, inilah yang mungkin terjadi jika keberadaan tidak dimediasi oleh bahasa. Imajiner mengacu pada dua fase dalam pembentukan diri dalam budaya. Ini mengacu pada keadaan keberadaan yang dibayangkan sebagai nyata tetapi sebenarnya muncul melalui fantasi, kenangan, gambaran ilusi diri dan sejenisnya. Fase pertama dihubungkan dengan masa bayi awal sebelum anak memasuki bahasa ketika ia membayangkan dirinya sebagai makhluk yang tidak dapat dibedakan tanpa rasa keterpisahan atau batasan antara dirinya, ibunya, dan dunia. Fase imajiner kedua dihubungkan dengan perasaan anak bahwa dirinya otonom dari ibunya sebagai makhluk sosial yang berbeda. Simbolik adalah tatanan bahasa dan jaringan makna yang melaluinya diri sosial dan nilai-nilai

sosial dikonstruksi, dikomunikasikan, dan dipelihara.

### **Hasrat Dian Purnomo**

Karya sastra merupakan gejala-gejala psikologis yang menunjukkan hasrat dari seorang pengarang. Dalam novel terdapat penanda-penanda yang memberikan identitas kepada tokoh dan dikaitkan dengan masa lalu pengarang sebagai tahap cermin si pengarang. Terdapat dua bentuk hasrat yang disebutkan oleh Lacan. Pertama hasrat memiliki, yaitu ranah pengalaman yang memberi rasa keutuhan pada kekurangan primordial yang selalu membayangi subjek. Kedua hasrat menjadi adalah potensi resistensi yang selalu mengganjal hasrat untuk memiliki dalam menunaikan hajatnya.

### **Hasrat Memiliki 'Identitas'**

#### **Perempuan Modern**

Dian melalui tokoh-tokoh dalam novelnya menggambarkan perempuan modern yang dihasratinya agar dapat diterima dalam masyarakat, khususnya masyarakat adat. Perempuan modern adalah perempuan yang memiliki andil di luar wilayah domestik yang selama ini secara tidak tertulis disepakati oleh masyarakat atau dengan kata lain memiliki cita-cita di

luar wilayah domestik tersebut. Kemudian sosok perempuan modern yang dihasrati oleh Dian melalui tokoh-tokoh yang dia ceritakan dalam novel adalah seseorang yang memiliki otoritas dalam menentukan pilihan secara mandiri dalam kehidupannya, bukan lagi ditentukan oleh orang lain khususnya laki-laki.

Dian melalui Magi Diela sebagai tokoh utama, secara imajiner menghasrati untuk memiliki identitas tersebut dengan menyimbolkan hasrat tersebut melalui data berikut ini.

Ama sayang, kalau Ama memang mau sa berakhir jadi istri Leba, kenapa dulu Ama kasih sa sekolah tinggi sampai ke Jawa? Sa pikir Ama sayang deng saya, mau sa jadi PNS, baru kasih bikin Ama punya kebun lebih subur, lalu kita ada punya usaha pertanian sendiri. Apa sa salah, Ama? Kalau Ama hanya mau kasih sa kawin deng laki-laki yang tidak sa cintai, kenapa tidak dari dulu sa, waktu sa masih kecil, polos, dan belum bersekolah di Yogya? Supaya tidak terlalu banyak Ama kasih uang keluar untuk sa. (Purnomo, 2020:70)

[Ayah sayang, kalau Ayah memang mau saya berkahir menjadi istri Leba, kenapa dulu Ayah kasih saya sekolah tinggi sampai ke Jawa? Saya pikir Ayah sayang ke saya, mau saya menjadi PNS, kemudian membuat kebun milik Ayah lebih subur, kemudian punya usaha pertanian sendiri. Apakah saya salah, Ayah? Kalau Ayah hanya mau mengawinkan saya dengan laki-laki yang tidak saya cintai, kenapa tidak dari dulu saja, waktu saya masih kecil, polos, dan belum bersekolah di Jogja? Supaya tidak terlalu banyak Ayah mengeluarkan uang untuk saya.]

Data di atas menunjukkan jbaran identitas perempuan modern yang dihasrati oleh Magi Diela (termasuk Dian Purnomo), yaitu berpendidikan, memiliki cita-cita dalam wilayah profesi, dan memegang keputusan untuk diri sendiri, khususnya keputusan untuk menikah. Dian meggambarkan Magi dan juga Ama Bobo memiliki kebanggaan tersendiri dengan pendidikannya dengan adanya pengulangan terkait hal tersebut.

Namun Ama Bobo mengalami keterbelahan karena kebanggaan akan identitas Magi tersebut dengan identitasnya sebagai sosok yang disegani dalam masyarakat adat, kemudian hal tersebut yang menimbulkan konfliknya dengan Magi Diela. Hasrat memiliki identitas perempuan modern pada perempuan, khususnya perempuan di Sumba oleh Dian Purnomo diperjelas dengan pengorbanan Magi agak Manu (Adik dari Magi Diela) bisa melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi.

### **Hasrat Menjadi Pembawa Perubahan**

Hasrat menjadi merupakan potensi resistensi subjek. Dalam hal ini Dian melalui tokoh-tokohnya menyajikan bentuk hasrat menjadi pembawa perubahan dalam masyarakat, khususnya masyarakat di Sumba yang masih menganut adat yang didominasi pengaruh patriarki. Hal ini dijelaskan Dian melalui tokoh interaksi Dangu dengan tokoh bernama Aku dalam novel yang muncul pada bagian ke-37 halaman 193 hingga halaman 195. Secara terang-terangan Dian menyimbolkan hasrat menjadi pada data berikut ini.

Dangu belajar tentang membuat kampungnya siap menerima kemajuan dengan membuka rumahnya sebagai tempat menginap untuk orang dari luar kampung. Menurutnya ini adalah cara agar orang-orang belajar tentang peradaban lain. Sebagai anak muda, dia tentu tidak didengar oleh para pemangku adat, maka dia berharap orang dari luarlah yang bisa memberi pencerahan. (Punomo, 2020:194)

Dari kutipan data di atas, penanda 'orang luar' merujuk kepada Dian Purnomo sebagai tamu yang dipandu oleh Dangu Toda. Dalam tatanan imajiner Dangu Toda, 'orang luar' ini akan memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang peradaban lain yang secara tidak sadar dianggap lebih baik dari pada peradaban masyarakatnya saat itu. Bukan sebatas itu, Dian juga menjelaskan bagaimana Bu Agustin dari LSM Gema Perempuan membantu Magi Diela dalam pelarian diri Magi keluar Sumba. Setelah itu peran 'orang luar' sebagai pembawa perubahan juga ditampilkan Bu Agustin dengan memulai pelatihan-pelatihan pada personel kepolisian di Waikabubak supaya kasus kekerasan

seksual yang dialami oleh Magi dapat diusut tuntas secara hukum. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

Bu Agustin, melalui link yang dimilikinya, mencari tahu tentang siapa saja yang saat ini bertugas di Polres Waikabubak. Dia menggali informasi apakah ada orang yang dikenalnya di sana dan kemungkinan untuk memberikan pelatihan pada personel kepolisian di sana agar tidak lagi terjadi kasus-kasus kekerasan seksual yang dilepaskan begitu saja. (Purnomo, 2020:139)

Magi sendiri sebagai tokoh yang merefleksikan hasrat Dian Purnomo untuk menjadi pembawa perubahan dapat dilihat pada penekanan yang dilakukan oleh Magi kepada Bu Agustin pada saat dia akhirnya menyerah pada permintaan Ama Bobo untuk menikah dengan Leba Ali. Jadi perubahan yang dihasrati oleh Dian melalui tokoh-tokohnya, khususnya Magi, adalah perubahan sistem yang membuat hukum dapat ditegakkan supaya tidak ada lagi kekerasan terhadap perempuan.

Pada situasi yang lain, Ama Bobo yang menjadi simbolik masyarakat pada umumnya

menganggap pendidikan tinggi memberikan dampak tidak baik kepada anak muda dalam hal memahami adat istiadat yang disepakati masyarakat saat itu. Sikap ketidakmauan Ama Bobo memberikan izin kepada Manu (adik perempuan Magi) menjadi simbolik masyarakat desa yang berpikir pendidikan tinggi tidaklah menjadi sesuatu yang penting, terutama bagi perempuan. Sehingga Dian melalui Magi Diela berusaha merubah hal tersebut dengan menggambarkan pengorbanan Magi demi kesempatan Manu menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Dapat disimpulkan dengan adanya upaya-upaya merubah keadaan dan pandangan masyarakat yang disiratkan Dian dalam karyanya, menunjukkan bahwa Dian memiliki hasrat untuk menjadi pembawa perubahan.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, dapat disimpulkan bahwa karya tersebut merupakan rangkaian simbol-simbol hasrat dari pengarang. Dian Purnomo

memiliki hasrat memiliki identitas perempuan modern dan hasrat menjadi pembawa perubahan yang diwakilkan oleh simbol-simbol yang mewakili tahapan psikologis tokoh-tokoh dalam karya. Kedua hasrat tersebut disimpulkan dari penandautama yang telah dianalisis melalui tokoh-tokoh, khususnya Magi Diela, Dangu Toda, Ama Bobo, dan Leba Ali. Dian tumbuh dengan menyaksikan banyaknya permasalahan perempuan dalam dunia patriarki. Pengalamannya selama berkuliah di jurusan Kriminologi Universitas Indonesia semakin mendekatkan Dian pada fakta bahwa posisi perempuan yang masih tertekan oleh patriarki. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini ditulis oleh Dian Purnomo setelah dia melakukan residensi penulis pada tahun 2019. Pada awalnya, Dian pada residensinya akan menulis kanisus sosial yang lain, namun setelah kembali ke Jakarta datang berita yang saatresi densi tidak ditemukan oleh Dian: kawintangkap. Berita tersebut memunculkan kegusaran yang dalam kajian Lacan disebut juga dengan kekosongan. Kekosongan tersebut yang menimbulkan hasrat dalam diri

Dian Purnomo dan kemudian untuk mengisikekosongan tersebut Dian menarasikannya melalui simbol dalam novel. Hasrat-hasrattokoh yang digambarkan dalam novel merupakan simbol-simbol dari hasrat Dian Purnomo, terutama dalam tokohutamaberama Magi Diela dan didukung melalui tokoh-tokohlainnya yang hadir dalam novel tersebut. Magi Diela sebagai anak muda yang berpendidikanmenghasratidirinya menjadi perempuan modern yang dapat menentukan pilihan terkait dirinya secara mandiri, yang mana hal ini juga adalah hasrat Dian Purnomo untuk dapat memilikiidentitas sebagai sosok perempuan modern.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astari, A. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1–14.
- Deshpande, H. V. (2018). Research in literature and language: Philosophy, areas and methodology. In *Notion Press*.
- Endin. (2022). Tokoh-Tokoh Dalam Penjara Bahasa. *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (JIKa)*, 2(1), 20–38.
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317–324.
- Indah, A. V., & Muqsith, A. (2021). Panic Buying: Konsumerisme Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Psikoanalisis Jacques Lacan. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 24.
- Manik. (2015). Pelestarian Kesusastraan Bali Melalui Perawatan Sastra dan Ilmu Sastra. In *Jakarta: Dunia Pustaka Jaya*.
- Manik, R. A. (2016). Hasrat Nano Riantiarno Dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Jurnal Poetika*, 4(2), 74–84.
- Rukhmana. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. In *CV Rey Media Grafika*.
- Sasongko, A. (2019). Simbolisasi Hasrat Seksual Melalui Sublimasi Artistik Dalam Cerpen “Penjara Kedua” Karya Putu Oka Sukanta. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 56–63.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Syaikh, I., Siddik, A., & Belitung, B. (2022). Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Harisah. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 17(02), 1–11.
- Wiratno. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. In *Modul Pengantar Linguistik*.